**Pengembangan Wisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di**

**Wilayah Pasca Tambang**

**(Studi di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**

Rusfadia Saktiyanti Jahja, Umar Baihaqki, Paramita Christina Shally Kabelen

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak**

Kegiatan pertambangan membawa dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak tersebut bisa positif dan negatif tergantung dari seberapa jauh perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaannya. Idealnya masyarakat sekitar wilayah tambang sudah mandiri dan berdaya selama bertahun-tahun ada kegiatan tambang. Namun, dibanyak daerah banyak masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam kondisi miskin. Disatu sisi eksploitasi tambang sendiri juga memiliki waktu kegiatan tertentu, karena jumlah cadangan yang terbatas. Oleh karena itu perusahaan harus mengantisipasi kerentanan sosial yang terjadi ketika ijin konsesi penambangan selesai sebagai bentuk *exit strategy* pasca tambang. Untuk mengatasi hal ini salah satu penambangan yang akan selesai adalah penambangan emas di PT.Antam, Tbk, Pongkor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Untuk mengatasi ini artikel ini akan membahas bagaimana pengembangan potensi wisata berbasis komunitas sebagai upaya mendukung pembangunan berkelanjutan serta upaya pemangku kepentingan sebagai intermediary Institution. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus

Kata Kunci: *Exit Strategy, Community Based Development, Ecotourism*

**Sustainable Community Based Tourism in Post Mining Area**

**(Research in Nanggung District, Bogor Regency, West Java )**

Rusfadia Saktiyanti Jahja, Umar Baihaqki, Paramita Christina Shally Kabelen

Department of Sociology, Jakarta State University

**Abstract**

Mining activities have an impact on the environment and society. The impact can be positive and negative depending on how far the company carries out its corporate social responsibility. Ideally the community around the mine area would have been independent and empowered for years with mining activities. However, in many regions many people are still underdeveloped and in poor condition. On the one hand the exploitation of the mine itself also has certain activity times, due to the limited amount of reserves. Therefore the company must anticipate the social vulnerabilities that occur when mining concession permits are completed as a form of post-mining exit strategy. To overcome this, one of the mines to be completed is gold mining at PT Antam, Tbk, Pongkor, Bogor Regency, West Java. To overcome this this article will discuss how to develop community-based tourism potential as an effort to support sustainable development and the efforts of stakeholders as an intermediary institution. This study uses a mixed method approach with a type of case study research and survey to supporting the data.

Keywords: Exit Strategy, Sustainable Community Based Tourism, Ecotourism

**Pendahuluan**

Kegiatan pertambangan selain membawa kemaslahatan untuk banyak orang, tapi juga menyisakan berbagai dampak lingkungan pada masyarakat. Ada banyak pro-kontra terkait kegiatan pertambangan ini karena lama terbarukan dibandingkan dengan kegiatan pertanian. Namun kita juga tidak bisa menafikan keadaan bahwa hasil tambang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana pertambangan yang tadinya membawa kehidupan pada masyarakat banyak, akhirnya menghasilkan masalah sosial baru di masyarakat.

Masing-masing kegiatan tambang memiliki cara eksploitasi yang berbeda-beda yang mana banyak diantara pengusaha tidak mengindahkan peraturan pertambangan yang berkelanjutan, terutama pengusaha yang bermodal kecil. Sebagai contoh pengusaha emas di wilayah Pongkor, Kabupaten Bogor Jawa Barat yang lebih sering disebut dengan gurandil, karena melakukan penambangan diwilayah konsesi PT. Antam, Tbk. Kegiatan tersebut sudah berjalan lebih dari 20 tahun dan menyisakan banyak masalah karena proses produksi yang dilakukan menggunakan kandungan kimia berbahaya seperti merkuri dan sianida. Akibatnya kondisi tersebut mempengaruhi kelayakan air tanah yang dikonsumsi dan menimbulkan banyak penyakit degeneratif.

 PT. Antam, Tbk sendiri selama ini sudah berupaya untuk memberikan penyadaran tentang bahaya penggunaan bahan kimia tersebut, namun tidak diindahkan mengingat iming-iming hasil emas yang dijanjikan sangat besar. Kegiatan Antam sendiri akan berakhir pada tahun 2019 karena cadangan emas sudah habis. Namun ketika pertambangan selesai, apakah masyarakat sudah siap untuk mandiri dan tidak lagi tergantung pada tambang? Rekayasa sosial seperti apa yang harus dilakukan sebagai bentuk *exit strategy* pasca tambang?

Studi-studi sebelumnya yang bicara tentang Strategi Keluar (*exit strategy)*  tambang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti (Carlson 1992) menyebutkan bahwa hasil pertambangan yang tidak memenuhi kaidah penambangan berkelanjutan menimbulkan dampak yang sangat besar pada tanah karena racun yang dihasilkan dapat menurunkan PH tanah. Kondisi ini secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya, karena membuat hasil pertanian terganggu yang berdampak pada rantai makanan serta air tanah untuk kehidupan sehari-hari menjadi tidak layak dikonsumsi. Strategi keluar yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat juga terjadi di Kepulauan Bangka, beberapa puluh tahun lalu. Setelah PN. Timah tidak lagi berproduksi disana sempat mengalami perubahan. Dengan cadangan timah yang semakin menipis perintah daerah Bangka-Belitung mulai mengalihkan sumber pendapatan daerah dengan melihat peluang pengembangan wisata.

Studi-studi terdahulu tentang pasca tambang diantaranya mengedepankan upaya penyiapan kondisi masyarakat dan lingkungan yang berubah pasca tambang. Bagi masyarakat yang terkena dampak harus disediakan keterampilan (life skill) pertanian untuk hidup yang lebih baik seperti yang dilakukan di Kongo dengan mempertimbangkan kondisi sosial politik masyarakat (Perks, Rachel, 2011). Untuk lingkungan yang rusak dilakukan deforestasi lahan dlam rangka meningkatkan kadar Fosfor (P) dan Kalium (K) dalam tanah yang hilang akibat aktivitas pertambangan yang menaikan kadar asam tanah seperti yang dilakukan di Estonia (Kuznetsova, 2009). Ternyata adanya tambang memberikan perbedaan pola perkembangan ekonomi tergantung dari luasan dampak, struktur dan sejarah komunitas dan keberadaan tenaga kerja bukan penghuni tetap yang memilih tinggal di lokasi tambang (Petkova. Et.all,2009) Kondisi ini juga terjadi di kecamatan Nanggung dimana hanya sebagian kecil yang bisa memiliki kondisi ekonomi cukup baik, selebihnya sekarang hanya tinggal sisa kejayaan masa lalu karena sudah tidak memiliki modal lagi,

 Indonesia terkenal sebagai negara dengan potensi wisata yang besar, dengan lokasi tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hanya saja selama ini wisata tersebut masih terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang sudah terkenal hingga ke mancanegara. Pada akhir tahun 2018 saja, jumlah wisatawan yang ada dari 19 pintu masuk[[1]](#footnote-1) sebanyak 15,81 jiwa (BPS 2019). Namun memang destinasi wisata masih terkonsentrasi di lokasi tertentu saja seperti misalnya Bali dengan jumlah wisatawan mancanegara di tahun 2018 mencapai 6.070.473 jiwa (BPS Bali, 2019). Padahal potensi wisata Indonesia ini masih banyak yang belum tergali karena masalah internal yang terkait infrasturktur dan tata kelola dan koordinasi antara masyarakat setempat, pemerintah lokal bahkan kebijakan nasional secara keseluruhan.

Dari sebanyak itu wisatawan yang datang ke Indonesia, Selama ini wisata yang dijalankan oleh lebih banyak berunsur kesenangan dan hiburan (*leisure*) daripada berunsur pendidikan (education) yang mengangkat potensi budaya lokal. Oleh karena kepentingan itu pemerintah juga mengembangkan wisata pusaka. Pariwisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Pariwisata Pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam.

**Kerangka Konseptual**

*Mine closure* adalah suatu kondisi berhentinya kegiatan pertambangan karena sudah habisnya cadangan. Pasca tambang (*Post mining*) adalah kondisi masyarakat dan lingkungan setelah terhentinya kegiatan tambang. Adapun hal yang harus dipertimbangkan dalam mine closure diantaranya (Robertson & Shaw,, 2002):

*1. Protect public health and safety*

*2. alleviate or eliminate environmental damage*

*3. achieve a productive use of the land, or an acceptable alternative*

*4. to the extent achievable, provide for sustainability of social and economic benefits resulting from mine development and operations*

.

Jadi setelah kegiatan tambang usai kesehatan dan keamanan masyarakat harus tetap terjaga, karena bisa jadi kegiatan pertambangan yang tidak bertanggung jawab menimbulkan dampak penyakit yang ditularkan lewat udara atau air tanah. Dalam aspek lingkungan, sebisa mungkin lapisan tanah yang rusak karena kegiatan tambang harus direklamasi dan ditanami lagi supaya ekosistem lingkungannya kembali hidup dan tanah dapat digunakan kembali untuk kegiatan produktif. Terakhir, keberlanjutan dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat setelah kegiatan tambang selesai.

Adanya pemikiran baru sejak dasawarsa 1990-an telah melahirkan konsep “pariwisata alternatif” (*alternative tourism*) sebagai terminologi umum untuk menyebut beragam jenis wisata, seperti ekowisata *(ecotourism*)*,* wisata hijau *(green tourism*), wisata pedesaan (*rural tourism*), wisata pertanian *(farm tourism*), wisata olahraga (*sport tourism*), dan wisata petualangan (*adventure tourism*).(Kusworo,dkk 2000).

Untuk pengembangan wisata disekitar wisata bekas tambang, ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai langkah-langkah perencanaan. *Pertama,* perusahaan bersama masyarakat harus sudah sejak lama membuat perencanaan sosial untuk merancang program CSR yang memberdayakan masyarakat. Hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan *stakeholder meeting* untuk menentukan model pemberdayaan seperti apa yang dilakukan,serta bagaimana memanfaatkan modal (fisik, manusia, lingkungan, budaya, dan ekonomi) yang ada di daerah tersebut. *Kedua¸* melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengembangan kapasitas dari usaha yang sudah ada sebelumnya supaya hasil yang diberikan lebih optimal. Bentuk kegiatan yang dilakukan misalnya dengan memberikan pelatihan pengembangan usaha untuk UMKM, manajemen keuangan, peningkatan keahlian teknis. *Ketiga,*  melakukan pendampingan terhadap hasil yang dijalakan oleh anggota masyarakat atau kelompok usaha bersama. Pendampingan teknis ini dilakukan agar tujuan dari pengembangan kapasitas yang arahnya pada kemandirian dapat tercapai. *Keempat,* secara perlahan melepas anggota masyarakat atau kelompok usaha untuk mampu mengelola dan mencari sumber pendanaan sendiri. Dana-dana yang bisa diakses bisa saja berbentuk dana produktif dari lembaga ekonomi (perbankan atau koperasi) atau menggunakan dana filantropi.

Proses untuk melakukan perencanaan sosial program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya ialah:

1. Melakukan pemetaan sosial di lokasi sekitar wilayah tambang. Pemetaan sosial ini memetakan 5 modal potensi pengembangan komunitas, diantaranya: modal alam (tanah, hutan, sumber air, gunung, laut, komoditi pertanian/perkebunan), modal sumber daya manusia (jumlah orang, keahlian, tingkat pendidikan, pekerjaan), modal fisik (meliputi sarana dan prasarana pendukung: jalan, jembatan, bangunan, peralatan,dsb), modal ekonomi (institusi ekonomi pendukung seperti: koperasi, bank,arisan, kredit keliling), modal sosial-budaya (jaringan sosial, ikatan suku, nilai kebudayaan lokal, institusi politik)
2. Mengidentifikasi pemangku kepentingan yang sering berinteraksi dengan masyarakat dan mengetahui masalah riil yang terjadi di wilayah yang ditentukan
3. Melakukan koordinasi dengan aparat terkait untuk merencanakan program pembangunan yang sejalan dengan arah pembangunan setempat, sehingga program CSR yang akan dilakukan bisa bersinergi dengan pembangunan wilayah disana
4. Melakukan pengembangan kapasitas (capacity building) dengan menyesuaikannya pada potensi alam dan manusia yang ada
5. Melakukan pendampingan terhadap program yang dijalankan

**Metode Penelitian**

Untuk penelitian model pengembangan pariwisata ini, penulis menggunakan pendekatan campuran (mixed method) dengan data utama kualitatif yaitu studi kasus dengan ditunjang oleh penyebaran angket singkat tentang pengetahuan potensi wisata setempat. . Wawancara dilakukan kepada informan utama yang meliputi Tim pengelola desa wisata (BUMDES), Aparat desa dan kecamatan Tim CSR Antam Pongkor, ,Tokoh masyarakat informal dan kondisi masyarakat penerima bantuan CSR Antam. Dengan metode *live in*, penulis melakukan PRA untuk pemetaan sosial bersama masyarakat, observasi lapangan untuk melihat kondisi pertambangan, aktivitas masyarakat dan potensi wisata yang akan dikembangkan atau yang sudah berjalan di kecamatan Nanggung, Bogor.

**Pemetaan Sosial Wilayah Pongkor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat**

Areal pertambangan emas Pongkor, berada di kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Areal pertambangan ini seluas 6.047 ha telah beroperasi dari tahun 1994. Adanya pertambangan emas ini memberikan “angin surga” bagi masyarakat yang tinggal disana. Terdapat 6 terowongan tambang bawah tanah yang mencapai 5 km. Pekerja terus bekerja bergantian sebanyak 3 shift selama 24 jam sehari. Terowongan tambang tersebut diantaranya: portal Gudang handak, Ciurug, Ciguha, Kubang Cicau, Pasir Jawa dan Pamoyanan. Pada awalnya sebelum ada tambang pekerjaan masyarakat sebagian besar adalah petani dan pedagang. Namun demikian banyak yang kemudian beralih menjadi “gurandil” /penambang emas liar/ penambang tanpa ijin (PETI)[[2]](#footnote-2) karena melihat begitu besarnya potensi emas disana. Untuk bisa mengakses areal seluas itu memang masyarakat membangun jalan tembus baru agar mudah dimasuki warga. Akhirnya jumlah penambang tanpa ijin tersebut semakin banyak. Sesuai perkembangannya akhirnya kampung Ciguha, Desa Bantar Karet, Kecamatan Nanggung yang menjadi fokus tempat penambangan liar ini jumlah penduduknya setiap hari semakin meningkat. Penduduk ini tidak hanya pendatang dari pulau Jawa, tapi juga dari pulau lain di Indonesia. Pemilik usaha tambang ini juga kebanyakan bukan dari pengusaha pribumi setempat, namun etnis Tionghoa pendatang dari luar negeri.

Kegiatan penambangan liar ini sudah berjalan hampir 22 tahun. Dengan potensi kerugian per tahun mencapai Rp 1 triliun, akibatnya PT Antam mengalami kerugian hingga sekitar Rp 22 triliun. Modus kejahatan yang dilakukan para penambang liar, umumnya membuat lubang di areal level 600. Bahan baku emas yang dicuri para pelaku kemudian dijual ke sejumlah penadah untuk kemudian diolah menjadi emas. Dengan keuntungan yang diperoleh ini mereka menjalani kehidupan yang layak dan tergolong mewah sehingga sedikit demi sedikit mempengaruhi mental mereka yang instan. Beberapa dari mereka sulit untuk diajak bekerja keras mengelola lahan pertanian karena dianggap sulit dan hasilnya sedikit. Hasil pemantauan terakhir sebagian besar masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap. Kebanyakan hanya menjadi tukang ojek dengan penghasilan tidak menentu kadang-kadang malah tidak mendapatkan hasil sepeser pun.

Untuk pengembangan desa wisata ini PT. Antam UPBPE Gunung Pongkor telah melakukan beberapa program CSR diantaranya:

*Pertama*, Pembangunan penunjang kehidupan sosial masyarakat: diantaranya membantu fasilitas sekolah, beasiswa dan kesehatan. *Kedua*, Pembangunan infrastruktur yang bersifat vital yakni akses jembatan dan jalan raya, yang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas masyarakat . Akses yang mudah ini diharapkan akan merangsang aktifitas perekonomian. *Ketiga*, partisipasi ANTAM (UBPE) dalan pelestarian kebudayaan. Keunikan lokal merupakan nilai kesejarahan yang tidak dapat tergantikan, maka dari itu ANTAM (UBPE) ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya. Strategi untuk pelaksanaan CSR UBPE Pongkor yang terbagi dalam tiga bidang tersebut di atas memiliki sasaran prioritas pada masyarakat Ring Satu Kecamatan Nanggung, kemudian untuk Ring Dua diluar kecamatan Nanggung dan Ring Tiga lebih luas bersifat nasional.

Dalam pelaksanaannya kegiatan CSR UBPE ANTAM yang pada akhimya menghasilkan program unggulan diantaranya:

* Pengembangan *agrogeoedutourism* yaitu Geopark Pongkor dengan melibatkan pemangku kepentingan setempat
* Mendukung kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pihak lain (LSM lingkungan, ormas (civil society)
* Penguatan kemandirian dan kelembagaan institusi ekonomi lokal yang berbasiskan komoditas lokal. Misalnya dengan mendorong UKM kerajinan lokal, UKM
* Meningkatkan akses pelayanan dan kualitas kesehatan ibu dan anak di kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Caranya dengan memberikan penyuluhan, pemberian makanan tambahan
* Pemenuhan pendidikan dasar 9 tahun di Kecamatan Nanggung dengan cara memberikan beasiswa kepada anak yang tidak mampu.

Dalam hal ini perusahaan tidak dapat jalan sendiri perlu dukungan dari pemerintah daerah. Pemerintah kabupaten Bogor dalam perencanaan strategisnya telah membagi wilayahnya menjadi 5 zona untuk mengembangkan bisnis pariwisata di Kabupaten Bogor diantaranya destinasi wisata perkotaan, rekreasi, ekonomi kreatif, eko wisata, serta wisata pendidikan dan kebudayaan. Potensi wisata yang ada di kecamatan Nanggung yang sudah diidentifikasi diantaranya: : Curug Cikaung, Situ Paranje, [Taman Bunga Cisangku](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taman_Bunga_Cisangku&action=edit&redlink=1), Perkebunan Teh, Batu Tulis, Curug Pi'it, dan [Taman Nasional Gunung Halimun Salak](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Gunung_Halimun_Salak). Semua potensi wisata itu bisa dimanfaatkan jika dibangun fasilitas pendukung yang dapat menunjang pengembangan wisata: misalnya akses jalan yang bagus, penginapan (homestay), alat transportasi yang memadai, pemandu wisata dan jaminan keamanan dari pengelola tempat wisata. Kelemahan pariwisata di Indonesia ini diantaranya memang tidak terintegrasinya pengelolaan wisata dan keamananan untuk para pengunjung. Akibatnya manajemen pengelolaannya pun masih sederhana dan kurang perawatan.

Hasil pemetaan awal analisis kebutuhan dan pengetahuan tentang wisata yang ada di desa tersebut menunjukan beberapa data sebagai berikut.

1. **Tingkat Pengetahuan Kepariwisataan Kognitif**

Bagian ini menjelaskan bagaimana hasil data tingkat pengetahuan kognitif warga terhadap pariwisata di wilayahnya.

Berdasarkan hasil Grafik di atas, tingkat pengetahuan kognitif warga dalam kepariwisataan tergolong sedang yaitu sebesar 43 responden (43,4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kognitif kepariwisataan warga sedang. Mereka mengetahui ada beberapa potensi wisata seperti Curug, taman buah, geopark. Namun banyak dari mereka yang belum pernah mengunjungi tempat tersebut walaupun berada di kecamatan Nanggung

1. **Tingkat Pengetahuan Afektif**

Tingkat pengetahuan kepariwistaan afektif warga Bantar Karet terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya didapatkan dari bagaimana respon terhadap pertanyaan kuesioner terkait aspek ini. Beberapa contoh pertanyaan terkait aspek Afektif adalah; ketertarikan pada usaha pekerjaan bidang pariwisata, mempromosikan kebudayaan daerah mereka, dan aspek lainnya. Hasil data tingkat partisipasi afektif tergambar pada grafik berikut ini:

Dari grafik di atas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan afektif warga berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai 45 (45,5%) dari total seluruh responden yang ada. Dalam hal ini warga merasa bangga akan adanya potensi wisata di daerahya. Namun beluum ada upaya sosialisasi yang masif dari pemerintah untuk berpartisipasi dan memelihara potensi wisata yang ada. Pelatihan sementara baru dilakukan kepada warga yang bersedia rumahnya dijadikan *homestay,* selebihnya yang lain belum ada.

1. **Tingkat Pengetahuan Konatif**

Selanjutnya adalah analisis hasil kuesioner terhadap tingkat pengetahuan kepariwisataan konatif warga Karet terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya. Yang dimaksud dengan pengetahuan konatif adalah pengetahuan terkait kecenderungan perilaku dalam situasi terkait adanya stimulus tertentu.

Dari hasil data yang ada, tingkat pengetahuan konatif warga Bantar Karet berada pada kategori rendah, yaitu dengan nilai 64 (64,6%). Hal ini mencerminkan bahwa warga Bantar Karet masih tergolong rendah tingkat pengetahuan kepariwisataannya untuk melakukan tindakan terhadap aspek pariwisata di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk dalam aspek konatif ini adalah mencari informasi terkait pariwisata di wilayah Bantar Karet, mengikuti Pendidikan bidang pariwisata, dan membuka usaha bidang pariwisata.

Secara garis besar, mayoritas hasil tingkat partisipasi dan pengetahuan kepariwisataan berada pada tingkat sedang dengan 6 dari total 7 aspek yang dikaji melalui kuesioner (Partisipasi Perencanaan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Pengawasan, Partisipasi Pemeliharan, Pengetahuan Kognitif, Pengetahuan Afektif, dan Pengetahuan Konatif) pada pengembangan pariwisata di Bantar Karet.

**Alternatif Pengembangan Wisata Berdasarkan Analisis Pemetaan Sosial**

Untuk mengembangkan pariwisata ini, perlu dikembangkan beberapa unsur penunjang pariwisata yang akan membuat kegiatan ini menjadi efektif, yaitu (Unesco, 2009): Informasi wisata, Biro Perjalananan, Transportasi, Aksesibilitas, Destinasi Wisata, Atraksi Wisata dan terakhir unsur-unsur penunjang (seperti pendidikan pariwisata maupun pemasaran). Indonesia sendiri sudah memiliki semua perangkat tersebut, hanya memang kelayakan dari semua informasi dan aksesibilitas yang dimiliki setiap daerah belum sama dan merata. Akibatnya efektivitas pengembangan wisata ini belum terlalu optimal. Sekarang ini dengan semakin masifnya penggunaan teknologi informasi, banyak kelompok masyarakat lokal yang kemudian melakukan strategi promosi sendiri dengan memanfaatkan blog dan facebook.

Daerah bekas tambang pun juga berpotensi untuk pengembangan wisata. Salah satu model wisata yang bisa dikembangkan adalah model wisata alam atau wisata pendidikan (wisata tambang). Pada wisata alam, bekas-bekas kolam pengolahan limbah setelah diolah dengan cara tertentu yang aman lingkungan dapat dijadikan tempat pemancingan ikan, pembibitan dan pengembangbiakan ikan air tawar, outbond atau wisata air tergantung luasan lahan. Dengan wisata alam ini pengelola dapat menyosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal dan perlindungan alam agar ekosistem dapat lebih terjaga. Selama ini hasil pengalaman pengembangan wisata komersil ternyata pengelolaan alamnya tidak terjaga dan cenderung eksploitatif dan akhirnya malah menghasilkan sejumlah besar sampah karena pengunjung. Salah satu bentuk eksploitasi yang terjadi, sumber air gunung yang dialirkan ke hotel-hotel seringkali mengganggu pasokan air untuk irigasi pertanian seperti yang terjadi di desa wisata Pamijahan Bogor dan Wisata Batu Raden, Purwokerto (Laporan KKL, UNJ 2014 dan 2016).

Wisata tambang yang mengandung unsur pendidikan bisa dilakukan dengan cara mengedukasi anak sekolah tentang sejarah tambang yang memuat prinsip-prinsip kerja tambang dan perkembangan teknologi yang dijalankannya. Upaya yang dilakukan bisa dengan membuat museum tambang untuk menjelaskan proses tambang mulai dari eksplorasi sampai dengan eksploitasi dan pasca tambang. Media yang digunakan bisa berupa gambar (display), benda-benda penting, alat berat maupun foto proses tambang dan hasil tambang yang diperoleh. Selain penjelasan tentang teknis pertambangan, museum ini juga dapat menjelaskan program-program hasil pemberdayaan masyarakat yang sudah dijalankan oleh perusahaan.

**Penutup**

Untuk mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di daerah pasca tambang, dibutuhkan sinergi perusahaan dengan masyarakat dalam membuat program pemberdayaan. Program pemberdayaan ini muncul dari hasil pemetaan sosial dengan memanfaatkan modal pembangunan yang ada di masyarakat setempat. Untuk itu tidak ada program exit strategy yang generik dan berlaku di semua tempat, karena masalah sosial dan potensi masyarakatnya berbeda. Hasil analisis alternatif program pembangunan sosial ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk rencana strategis pasca tambang (post-mining) yang sudah dimulai minimal 5 tahun sebelum kegiatan tambang selesai. Agar kegiatan ini dapat berjalan baik, tidak hanya dukungan sumber daya manusia dan program saja yang dibutuhkan namun juga komitmen pendanaan yang serius untuk terlaksananya kegiatan di bidang sosial, lingkungan dan ekonomi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cohen,Erick, *The Sociology Of Tourism: Approaches, Issues, And Finding,* Annual Reviews Sociology. 1984.10:373-392. Downloaded from arjournals.annualreviews.org

Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Richards, Greg and Derek Hall. 2000. *Tourism and Sustainable Community Development*, Routledge.

UNESCO, UI, Kementerian Pariwisata RI, Pariwisata Pusaka, Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama, 2009 dalam unesdoc.unesco.org/images/0018/.../185505ind.**pdf**

Robertson & S Shaw, *Mine Closure,* Infomine e-book, 2002

**Data Statistik**

Data Wisatawan Mancanegara di Bali <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik2>

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia per Bulan Menurut Pintu Masuk, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1386>

**Jurnal**

Petkova Vanessa, Stewart Lockie, John Rolfe and Galina Ivanova, *Mining Developments and Social Impacts on Communities: Bowen Basin Case Studies, Rural Society*, Volume 19 No.3, October 2009

Kuznetsova, Tatjana, Malle Mandre, Jaan Klȏšeiko, Henn Pärn, 2009, *A comparison of the growth of Scots pine (Pinus sylvestris L.) in a Reclaimed oil shale post-mining area and in a Calluna site in Estonia*

Perks, Rachel, 2011. ' Can I go?' - Exiting the artisanal mining sector in the Democratic Republic of Congo, Journal of international development, Volume: 23,. Issue: 8

**Laporan Penelitian**

Hendrie Adjie Kusworo, Nasikun, dan Wiwied Krisnadi, 2000, “*Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/2 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2000 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Peluang Pengusaha Kecil dan Menengah Memanfaatkan Kecenderungan Baru Perkembangan Pariwisata Internasional*”, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM, Bab III hlm. 3-4

Waluya, Bagja, Ekologi pariwisata, dalam

 <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/EKOLOGI_PARIWISATA/Pendahuluan_Ekowisata.pdf>

Anaprana, Noni, dkk,2014. *Analisis Penelusuran Kebutuhan dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Kasus Peran LSM-LH Waskita Hayat dalam Pengembangan Desa Wisata Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor*, Laporan KKL Jurusan Sosiologi.

Ramdan, Abimas, *Konflik Tata Kelola Air* di Desa Karang Salam, Kecamatan Batu Raden, Kabupaten Banyumas, Laporan Praktik Penelitian Sosial-UNJ, 2016

**Artikel Koran dan Majalah**

[www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 22 Pencuri emas selama 22 tahun di PT Antam Gunung Pongkor dibekuk, Rabu 15 September 2015

# [www.tempo.co](http://www.tempo.co), Antam Ditutup, Ini Penyebab Gurandil Bisa Masuk ke Pongkor , 28 September 2015

1. Soekarno Hatta, Ngurah Rai, Kualanamu, Batam, Samratulangi, Juanda, Entikong, Adi Sumarno, Minangkabau, Tanjung Priok, Tanjung Pinang, Selaparang/Lombok, Makassar, Sepinggan, Sultan Syarif Kasim II, Adi Sucipto, Husein Sastranegara, Tanjung Uban, Balai Karimun, Lainnya [↑](#footnote-ref-1)
2. Gurandil/Peti/Penambang liar adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi penambang manual yang menambang emas didalam areal Pongkor tanpa ijin. Dikatakan liar karena menambang di tanah yang sudah menjadi hak konsesi penambangan PT. Antam, tbk. Konsesi penambangan ini berdasarkan ijin pertambangan tahun 1994 [↑](#footnote-ref-2)